



Citra Pembelajaran Sejarah dalam Persepsi Siswa

***B. Fitri Rahmawati**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi
fitrimukti@hamzanwadi.ac.id

Muhammad Shulhan Hadi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi
muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id

Hubaidiyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas
Hamzanwadi
hubaidiyah5@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 23-12-2022, Revised: 14-01-2023, Accepted: 16-01-2022, Published: 25-01-2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu, Lombok Timur pada siswa kelas XI IIS. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket terbuka dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran citra pembelajaran sejarah berdasarkan persepsi siswa yang dapat dilihat dari materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut siswa, materi sejarah cukup mudah dipahami, namun terdapat kendala yang dihadapi seperti sulitnya memahami istilah-istilah asing, pembelajaran yang membosankan, jam pelajaran di akhir sehingga siswa mengantuk. Guru juga sudah memanfaatkan media pembelajaran seperti buku paket, papan tulis dan spidol. Media yang demikian dianggap membosankan dan tidak variatif. Siswa mengharapkan pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Demikian halnya dengan sumber belajar, yang masih kurang variatif. Guru lebih dominan menggunakan buku sebagai sumber belajar, sementara media lingkungan yang menjadi harapan siswa, belum digunakan secara optimal. Sedangkan metode pembelajaran yang paling banyak digunakan guru adalah metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab. Sementara itu, untuk mengevaluasi pembelajaran sejarah guru menggunakan metode yang digunakan guru berupa penugasan, ulangan harian dan ujian akhir semester.

Kata Kunci:

citra, pembelajaran sejarah, persepsi siswa

Abstract

The purpose of this research is to describe students' perceptions of history learning. The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at the

Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu, East Lombok for students of class XI IIS. Data collection techniques using interviews, observation, open questionnaires and documentation. Data were analyzed using data analysis techniques by Miles and Huberman, namely data reduction, data display and data verification. The results of this study show a picture of the image of learning history based on student perceptions which can be seen from the subject matter, learning media, learning resources, learning methods and learning evaluation. According to students, historical material is quite easy to understand, but there are obstacles such as difficulty understanding foreign terms, boring learning, class hours at the end so students fall asleep. Teachers have also used learning media such as textbooks, blackboards and markers. Such media is considered boring and not varied. Students expect learning outside the classroom that utilizes the environment as a learning medium. Likewise with learning resources, which are still less varied. Teachers are more dominant in using books as learning resources, while environmental media which is the hope of students, have not been used optimally. While the learning methods most widely used by teachers are lecture methods, discussion methods and question and answer methods. Meanwhile, to evaluate history lessons, the teacher uses the method used by the teacher in the form of assignments, daily tests and end-of-semester exams.

Keywords:

history learning, image, student's perception



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting untuk mendapatkan memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan mencakup kegiatan pembelajaran dan transmisi nilai di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Oleh karena itu, selain transfer of knowledge, pendidikan juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai social budaya suatu masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yakni iman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, badan sehat, memiliki ilmu dan kecakapan, sikap mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan demokratis sebagai warga negara (Noor, 2018).

Pembelajaran merupakan inti proses pendidikan, maka upaya peningkatan mutu pendidikan perlu di fokuskan pada mutu pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode serta evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran juga dapat berarti proses menyiapkan kondisi agar terjadi interaksi antara siswa dengan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran (Agung & Wahyuni, 2019). Peserta didik memiliki potensi yang dibawa sejak lahir yang meliputi bakat, minat, sifat, dan gaya belajar yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Potensi-potensi tersebut jika berinteraksi dengan lingkungan diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai konstruksi yang sudah ditetapkan. Itulah yang menjadi tujuan pendidikan yang hendak menjadikan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang dikonstruksikan oleh sosial budaya masyarakat Indonesia.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi isi dari proses pembelajaran. Mata pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai jati diri sendiri, masyarakat, bangsa dan

negara. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah menjadi wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengenal jati diri bangsa sehingga dengannya, peserta didik mampu mengembangkan sikap warna negara yang baik. Sehingga mata pelajaran sejarah menjadi wajib dibelajarkan di lembaga pendidikan formal (Wiyanthini et al., 2015).

Belajar sejarah adalah belajar mengenai manusia dalam konteks waktu. Artinya, mempelajari sejarah berarti mengkaji apa yang sudah terjadi di masa lampau dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, belajar sejarah dapat mendatangkan manfaat dengan belajar dari peristiwa masa lalu dengan mengambil nilai positif dan membuang nilai negatif. Sebagaimana Kuntowijoyo menyatakan bahwa sejarah adalah membangun kembali peristiwa masa lalu, karena itu, sejarah memiliki kegunaan yang harus dipelajari orang darinya (Kuntowijoyo, 2013). Manfaat dari belajar sejarah tersebut dapat diraih apabila manusia dapat bertindak secara rasional dan mampu berpikir kritis (Cakranegara, 2020). Maka sudah semestinya jika pembelajaran sejarah disekolah diarahkan untuk dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa (Sayono, 2015), serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat menyerap nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah (Hasan, 2019) sehingga dapat membentuk karakter siswa seperti rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia (Rulianto, 2018).

Kesadaran sejarah menjadi salah satu tujuan utama dari belajar sejarah. Gadamer menyatakan bahwa kesadaran sejarah adalah sadar bahwa setiap hal yang ada sekarang memiliki historis/masa lalu yang membentuknya menjadi seperti yang sekarang (Cakranegara, 2020), bahwa apa yang ada sekarang adalah bentukan masa lalu sehingga semuanya menjalani proses dalam waktu (Berkhofer, 1969). Kesadaran sejarah berarti ketertarikan untuk memahami bagaimana orang-orang, masyarakat, bangsa dan negara ini bisa menjadi seperti yang sekarang (Sjamsudin, 2019). Sehingga kesadaran sejarah dapat bersifat perseorangan dan juga kolektif, namun menurut Suryo, kesadaran kolektif lebih penting (Ayatrohaedi, 1985).

Merujuk pada hal tersebut di atas, maka pembelajaran sejarah mesti terus berbenah. Masih banyak kritik yang ditujukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah selalu dianggap membosankan (Sayono, 2015), proses pembelajaran yang kaku, guru sejarah yang dianggap kurang memahami aspek filosofis dari pendidikan sejarah, serta kurang memahami kondisi dan posisi mata pelajaran sejarah dalam kurikulum Nasional (Santosa, 2017). Dari sudut pandang siswa sendiri, ada yang memiliki persepsi yang baik (Abidin, 2021) dan ada juga yang memiliki persepsi kurang baik yang ditinjau dari tujuan, metode, media dan evaluasi pembelajaran sejarah (Yarni, 2014). Perbedaan persepsi ini dapat menjadi gambaran bagaimana pembelajaran sejarah direalisasikan.

Persepsi siswa sangat penting untuk dikaji karena dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Bagaimana siswa mempersepsikan minat belajarnya serta sumber belajar yang digunakan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sejarahnya (Achdiyat, 2021). Artinya bahwa, siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran sejarah, akan memiliki prestasi belajar sejarah yang tinggi.

Leavit menyatakan bahwa persepsi dalam arti sempit berarti penglihatan sedangkan dalam arti luas berarti cara seseorang memandang sesuatu (Sobur, 2003). Hal ini berarti bahwa persepsi diawali dengan stimulus yang diterima panca indera

yang dilanjutkan ke proses pemberian respon berupa arti dan makna terhadap pemberi stimulus tersebut (Walgito, 2010), sehingga menurut Sumanto, persepsi berarti memberikan makna atas respon yang diberikan terhadap suatu rangsangan yang diterima panca indera (Sumanto, 2014). Dari pengertian tersebut, persepsi siswa berarti bagaimana siswa dalam memberikan makna terhadap pembelajaran setelah diberikan stimulus berupa interaksi dengan pendidik dan lingkungan belajar. Dalam hal ini, persepsi siswa terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah menjadi penting untuk dikaji agar guru dapat memberikan stimulus yang tepat bagi siswanya. Inilah alasan peneliti mengambil tema tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu Lombok Timur untuk mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana siswa mempersepsikan tentang belajar sejarah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IIS Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu Lombok Timur dengan subyek penelitian sebanyak 24 orang siswa kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan angket terbuka. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi yakni dengan memadukan hasil wawancara, angket dan observasi. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran mengandung beberapa komponen sehingga persepsi siswa yang dikaji dalam penelitian ini mencakup materi pelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Materi Pembelajaran

Materi pelajaran (Learning Materials) atau juga disebut sebagai bahan pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang merupakan isi dari pembelajaran. Materi pelajaran adalah jawaban pertanyaan mengenai apa yang dipelajari siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah, bahan pembelajaran adalah substansi yang akan diberikan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu memilih materi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk kompetensi dasar (KD) (Rendi et al., 2019).

Tim pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran menyatakan bahwa materi adalah isi kurikulum yang jika dipilah berdasarkan pada taksonomi Bloom Revisi terdiri atas fakta, konsep, prinsip, proses, nilai dan keterampilan (Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran, 2012). Merujuk pada beberapa definisi di atas, materi pembelajaran sejarah adalah isi dari pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022). Terdapat beragam materi pelajaran sehingga guru harus dipilih berdasarkan tujuan yang akan dicapai oleh siswa.

Keterampilan guru dalam mengidentifikasi, memilih dan memilih materi pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena setiap

materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran dan alat evaluasi yang berbeda pula. Ruang lingkup materi, tingkat kedalaman materi perlu diperhatikan agar tidak keliru dalam membelajarkannya.

Mata pelajaran sejarah berperan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Manusia Indonesia diharapkan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Hal tersebut dapat diperoleh dari nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang memiliki andil dalam memperjuangkan bangsa Indonesia. Apa yang dilakukan di masa lalu oleh tokoh-tokoh sejarah perjuangan bangsa dapat digugu dan ditiru oleh siswa, dan hal ini tentunya dapat diketahui melalui mata pelajaran sejarah. Sehingga dikatakan bahwa materi sejarah berisi nilai-nilai positif berupa nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan dan semangat pantang menyerah yang dapat ditiru oleh siswa (Aman, 2011).

Salah satu materi pelajaran sejarah di kelas XI adalah tentang kolonialisme dan imperialisme. Persepsi siswa tentang materi ini adalah mudah dipahami, sangat bermanfaat serta mengandung nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi siswa. Meskipun demikian, masih ada siswa yang menganggap beberapa hal terkait dengan materi ini sedikit sulit terutama karena banyaknya istilah-istilah asing, muatan materinya sangat banyak, dan adanya rasa kantuk dan dalam kondisi lapar mengingat jam pelajaran sejarah seringkali ditempatkan saat jam terakhir.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi jika guru menggunakan metode yang tepat. Menurut siswa, jika guru menjelaskan secara pelan, maka siswa dapat menangkap atau memahami pelajaran dengan mudah. Kesulitan dalam memahami materi juga dapat diatasi siswa dengan cara bertanya langsung kepada guru maupun teman-teman yang sudah memahami materi tersebut, atau lebih fokus mendengarkan penjelasan guru serta membaca dari sumber belajar lainnya, misalnya dari internet.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua hal yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi, baik berupa fisik maupun teknik, sehingga dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Adam, 2015). Media dalam pembelajaran yaitu suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi atau salah satu alat komunikasi yang dipakai guru pada kegiatan belajar mengajar. Alat ini bisa berbentuk audio, visual, audiovisual dan lain sebagainya serta mampu memotivasi siswa dalam peningkatan proses belajar.

Pemanfaatan media pembelajaran yang variatif memberikan banyak manfaat terutama bagi siswa. Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi dengan mudah sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Selain itu, ada beragam manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media dalam pembelajaran yaitu (1) sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran; (2) menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik; (3) memberikan efisiensi dalam hal waktu dan tenaga; (4) menumbuhkan sikap positif peserta didik serta (5) memungkinkan pembelajaran tidak terikat waktu dan tempat (Wahid, 2018); (6) siswa menjadi lebih termotivasi; (7) menjadikan metode lebih variative; (8) siswa melakukan banyak peran dalam belajar (Rahelly, 2015).

Terdapat beragam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru. Diantaranya adalah media audio visual berupa video dapat menjadikan siswa menjadi lebih termotivasi dan antusias ketika belajar sejarah (Ainina, 2014). Lebih-lebih di era teknologi sekarang ini, variasi media yang dapat digunakan guru menjadi semakin beragam. Salah satunya adalah pemanfaatan gadget (Susanto & Akmal, 2019), multimedia (Subiyakto, 2019) berbasis macromedia flash (Nurhasanah, 2021), etmodo dalam pembelajaran daring (Jayusman & Shavab, 2020), dan beragam media lainnya dalam beragam bentuk.

Beragamnya media pembelajaran, baik yang sudah tersedia maupun yang dapat dikembangkan sendiri oleh guru sejarah mestinya dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun menurut siswa, meskipun guru sudah memanfaatkan media dalam pembelajaran sejarah, namun belum variatif. Media yang biasa guru digunakan dalam kegiatan belajar sejarah di Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu antara lain buku paket, Peta Indonesia, Peta Dunia, Globe, White Board, Board Marker, dan media tambahan lainnya. Namun, yang paling banyak digunakan adalah buku paket, papan tulis dan spidol, sedangkan peta dan globe sangat jarang digunakan. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik.

Buku paket Sejarah adalah media yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran sejarah di MA Nurussalam Tetebatu. Buku paket yang digunakan adalah buku paket yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Menurut siswa, belajar hanya dengan menggunakan buku paket tidak lantas membuat siswa menjadi cepat memahami materi pelajaran. Terdapat komponen lain seperti cara guru menjelaskan yang dapat membantu siswa memahami materi dengan mudah. Karena menurut siswa, adanya istilah-istilah asing serta penjelasan di buku paket yang dinilai kurang lengkap menuntut siswa untuk mencari sumber lain, yakni dari internet. Ini menjadi salah satu cara siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi, disamping bertanya langsung kepada guru.

Papan tulis dan spidol juga menjadi media utama selain buku paket. Guru akan mencatat garis-garis besar materi di papan tulis, serta istilah-istilah yang belum dipahami oleh siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami materi pelajaran. Sedangkan peta maupun globe hanya sesekali digunakan yakni ketika membahas materi mengenai lokasi dari peristiwa sejarah tertentu. Sejauh ini, guru hanya menggunakan peta dan globe untuk menentukan letak negara Indonesia dan benua-benua yang ada di dunia.

Penggunaan media pembelajaran, terlebih lagi yang variatif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang diharapkan siswa, media lingkungan menjadi media yang menarik bagi siswa. Menurut mereka, belajar di luar kelas dengan mengunjungi situs-situs sejarah di lingkungan sekitar dapat membantu siswa lebih memahami sejarah secara kongkret, bukan hanya dari buku teks dan cerita belaka. Hal ini masih menjadi PR bagi guru. Seperti yang dinyatakan siswa bahwa mereka belum pernah diajak keluar kelas untuk mengunjungi museum atau situs-situs sejarah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sumber Belajar

Belajar adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa dengan sumber belajar. Hal ini berarti bahwa sumber belajar merupakan hal yang harus ada agar kegiatan belajar dapat terjadi. Sumber belajar menurut AECT (1986) adalah semua hal yang

dapat berupa data, benda, orang yang digunakan untuk belajar, untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Rahmadi et al., 2018). Prastowo memberikan contoh beberapa sumber yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar adalah buku paket, LKPD (lembar kegiatan peserta didik), museum, instansi-instansi tertentu seperti bank, maket, miniatur dan pasar (Prastowo, 2017). Guru dan siswa sangat terbantu dengan adanya sumber belajar (Komalasari, 2019), karena dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2015).

Terdapat dua kategori sumber belajar yakni sumber belajar berupa (1) teks atau bacaan yang meliputi, buku, ensiklopedia, majalah, surat kabar dan beberapa bentuk materi yang dicetak; (2) sumber belajar bukan bacaan, yang biasanya lebih kompleks seperti audiovisual (film, rekaman), dan sumber belajar dari lingkungan seperti masyarakat (Supriadi, 2017).

Untuk pembelajaran sejarah, guru dapat memanfaatkan beragam sumber belajar, diantaranya adalah situs sejarah (Rokhim et al., 2017; Safitri et al., 2018; Sumiyati & Khatimah, 2021), cagar budaya (Hartati, 2020; Pelealu, 2019), media film (Widiani et al., 2018), kajian sejarah kerajaan dan peristiwa sejarah lainnya (Ningsih, 2018; Putra et al., 2019), museum (Astuti & Suryadi, 2020), dan sumber belajar digital (Printina, 2017). Ragam sumber belajar tersebut dapat menjadi alternatif sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru sejarah.

Menurut siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu, sumber belajar yang digunakan guru sejarah belum variatif. Guru hanya menggunakan buku paket, internet dan perpustakaan sebagai sumber belajar sejarah. Penggunaan sumber belajar tersebut dapat membantu mengurangi biaya seperti pembelian buku, LKS maupun biaya foto copy. Dengan adanya buku paket yang diadakan oleh sekolah, siswa merasa terbantu untuk dapat mencari referensi dalam mempelajari sejarah.

Menurut siswa, kehadiran teknologi internet merupakan salah satu sumber belajar yang cepat dan sangat bermanfaat yang mendukung pemahaman materi pelajaran sejarah, selain fasilitas perpustakaan, buku teks sejarah dan bahan referensi sejarah lain yang ada. Dari internet, peserta didik dapat mengakses informasi tanpa mengenal waktu dan tempat. Selama kuota internet masih tersedia, siswa dapat lebih leluasa untuk mencari informasi mengenai materi yang bahkan tidak ada di dalam buku paket. Namun penggunaan internet ini tentu saja harus secara bijak dilakukan, mengingat arus informasi yang tanpa proteksi. Untuk itu, pendampingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan agar siswa terhindar dari dampak negatif teknologi.

Guru masih jarang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Selama ini, buku teks menjadi satu-satunya sumber belajar yang paling banyak digunakan guru. Padahal para siswa sangat ingin mengunjungi tempat-tempat bersejarah di daerah mereka. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal, karena belajar hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan sumber belajar itu sendiri.

Banyaknya ragam sumber belajar yang tersedia menuntut keterampilan guru dalam pemilihannya. Sumber belajar harus dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi dan ketersediaan dari sumber belajar tersebut. Menurut Dick dan Carey, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yakni (1) harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) ketersediaan sumber belajar; (3) kemampuan untuk mengadakan sumber belajar; (4) efektivitas dan efisiensi sumber belajar (Supriadi, 2017). Oleh karena itu, guru perlu

mempertimbangkan aspek-aspek tersebut agar sumber belajar yang dipilih tepat bagi siswa.

Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain, metode dalam pembelajaran yaitu teknik yang dipakai guna memperoleh tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Metode pembelajaran merupakan unsur dari pembelajaran. Metode digunakan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran (Rendi et al., 2019). Artinya, artinya metode menggambarkan tentang bagaimana pembelajaran tersebut dilakukan, sehingga metode di sini adalah cara guru untuk mengajar siswa. Cara yang dimaksudkan dalam kajian ini dapat berupa model, strategi dan metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar sejarah.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah bagaimana membuat siswa belajar. Untuk itu, diperlukan metode yang tepat agar kegiatan belajar dapat terjadi. Ketepatan dalam menentukan metode pembelajaran akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal (Nasution, 2017).

Paradigma pembelajaran sudah berubah, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered learning*). Perubahan ini menuntut kreatifitas dan inovasi dari guru. Pembelajaran tidak lagi berlangsung satu arah dari guru ke siswa, tetapi harus interaktif, sehingga metode-metode konvensional seperti ceramah tidak lagi dianggap relevan, meskipun metode ini tidak dapat ditinggalkan, namun tidak harus menjadi metode utama dalam pembelajaran.

Terdapat banyak ragam model dan metode pembelajaran yang dapat dipilih guru sebagai alternatif metode untuk memberikan pembelajaran yang variatif. Misalnya model jigsaw (Manuain et al., 2018), model cooperative scrift (Samsiah & Zahara, 2019), model transcript Based Learning Analysis (TBLA) (Mutiani et al., 2020), model pembelajaran time token arends (Bashori, 2017), model bamboo dancing (Alwinda & Wiguna, 2022), discovery learning (Arif et al., 2020; Rustama, 2020), model STAD (Utami et al., 2019), model pembelajaran scramble berbasis powerpoint (Fitria & Andriesgo, 2019), kooperatif tipe NHT (Hapsari, 2017), role playing (Oktivianto et al., 2018), model VCT (Ekasari, 2017), dan model pembelajaran abad ke-21 (Muhtarom & Kurniasih, 2020; Syaputra & Sariyatun, 2019).

Banyaknya variasi model dan metode pembelajaran tersebut tidak lantas menjadikan pembelajaran di MA Nurussalam Tetebatu menjadi variatif. Menurut siswa Madrasah Aliyah Nurussalam Tetebatu, guru masih belum variatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dinilai membosankan. Metode yang biasa digunakan guru adalah tanya jawab, ceramah, dan diskusi. Penggunaan metode tersebut dinilai terlalu biasa dan klasik, tidak menarik perhatian siswa dan membuat siswa bosan.

Metode ceramah membuat siswa menjadi mengantuk saat pembelajaran, terlebih lagi mata pelajaran sejarah selalu ditempatkan pada jam-jam akhir sehingga menambah rasa kantuk dan siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Akibatnya siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik. Siswa yang dibelakang menjadi tertidur pada saat pembelajaran sejarah dengan metode ceramah. Siswa lebih bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Namun menurut sebagian besar siswa, meskipun guru

menggunakan metode diskusi, karena modelnya monoton, siswa menjadi kurang tertarik dan kurang antusias. Misalnya pola umum dari diskusi yang dilakukan guru adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian memberikan bagian materi kepada masing-masing kelompok, dan kemudian setiap kelompok akan mempresentasikan materinya masing-masing. Jadi menurut siswa, metode diskusi yang monoton juga dapat membuat mereka merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan metode yang variatif mutlak diperlukan agar siswa tidak cepat bosan, menjadi lebih antusias dalam belajar serta melakukan peran yang lebih banyak dalam belajar. Sebagaimana hasil penelitian Masrur dan Fajrussalam bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang variatif (Fajrussalam, 2019; Masrur, 2021).

Beragamnya metode dan model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru sejarah menuntut keterampilan guru untuk memilih dengan tepat. Seperti yang dinyatakan Nasution bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan memenuhi kebutuhan siswa, masing-masing metode memiliki peran dan kegunaannya masing-masing. (Nasution, 2017). Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih metode pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia dan kemampuan guru (Pane & Dasopang, 2017).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu aktivitas menentukan kualitas (nilai dan makna) dari pembelajaran dengan membandingkannya menggunakan kriteria tertentu, yang kemudian akan digunakan untuk mengambil keputusan (Fahrudin, 2020). Tujuan dilaksanakannya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Rahmawati & Amar, 2020). Evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada tiga ranah kompetensi yakni kognitif, afektif dan psikomotor (Chairunisa, 2018).

Menurut siswa, guru sudah melaksanakan evaluasi pada mata pelajaran sejarah, baik untuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Untuk aspek kognitif, guru akan memberikan soal-soal yang akan dijawab oleh siswa. Sedangkan untuk aspek sikap (afektif), guru akan mencatat pada jurnal yang dibawa setiap kali pembelajaran dilakukan. Adapun untuk aspek psikomotor akan dinilai dari partisipasi siswa dalam diskusi. Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru adalah penugasan, Penilaian Tengah Semester (PTS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk aspek kognitif, sedangkan untuk aspek psikomotor dapat dilakukan pada saat kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung.

Bagi siswa, hasil dari evaluasi pembelajaran dapat memberikan informasi mengenai apa yang sudah mampu dan apa yang belum mampu dikuasai oleh siswa sehingga siswa dapat menyiapkan dan meningkatkan kualitas diri pada pembelajaran sejarah berikutnya. Sedangkan bagi guru, evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana siswanya dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, seberapa baik proses pembelajaran sudah dilakukan oleh guru. Sebagaimana menurut Sudirman bahwa ada beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk pengambilan keputusan terhadap hasil belajar, lebih dapat memahami kemampuan siswa, untuk memperbaiki program (Magdalena et al., 2020). Dengan

hasil evaluasi yang diperoleh, guru dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Cita pembelajaran sejarah dapat dilihat dari persepsi siswa materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, metode dan evaluasi pembelajaran. Menurut siswa, materi sejarah cukup mudah dipahami, namun terdapat kendala yang dihadapi seperti sulitnya memahami istilah-istilah asing, pembelajaran yang membosankan, jam pelajaran di akhir sehingga siswa mengantuk. Guru juga sudah memanfaatkan media pembelajaran seperti buku paket, papan tulis dan spidol. Media yang demikian dianggap membosankan dan tidak variatif. Siswa mengharapkan pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Demikian halnya dengan sumber belajar, yang masih kurang variatif. Guru lebih dominan menggunakan buku sebagai sumber belajar, sementara media lingkungan yang menjadi harapan siswa, belum digunakan secara optimal. Untuk metode pembelajaran, guru sering menggunakan metode diskusi, ceramah dan tanya jawab, sedangkan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru berupa penugasan, ulangan harian dan ujian akhir semester.

Referensi

- Abidin, R. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Mobile Materi Perdagangan Antarpulau Sumatera Dan Jawa Abad Ke 13-16 Masehi Di SMK Telenika Palembang. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 1–18. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jejak/article/view/14491>.
- Achdiyat, M. (2021). Pengaruh Persepsi Siswa atas Sumber Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 311–316. Retrieved from <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5358>
- Adam, S. (2015). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi siswa kelas X SMA Ananda Batam. *Computer Based Information System Journal*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/cbis/article/view/400>.
- Agung, L., & Wahyuni, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 40-45. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3909>.
- Alwinda, A., & Wiguna, S. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bamboo dancing pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Hidayah Gebang. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 155–166. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.450>.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Arif, S., Pratama, R. A., & Imron, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMAN 1 Natar, Lampung Selatan. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 6(1), 80–95. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v6i1.8124>.
- Astuti, A. D., & Suryadi, A. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri Di Kota Semarang. *Jurnal*

- Profesi Keguruan*, 6(1), 9–21. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/24097/0>
- Ayatrohaedi, A. (1985). *Pemikiran tentang pembinaan kesadaran sejarah*. Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bashori, B. (2017). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Di MTs Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 186–210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.45>.
- Berkhofer, R. F. (1969). *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. Free Press.
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis dan Integratif untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>.
- Chairunisa, E. D. (2018). Model Evaluasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. *Seminar Nasional Sejarah*, 1(1). Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/view/568>
- Ekasari, P. N. (2017). Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Matapelajaran Sejarah Melalui Model VCT (Value Clarification Technique). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 192–198. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/2265>.
- Fahrudin, P. P. S. U. P. Y. (2020). *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. UPY Press.
- Fajrussalam, M. (2019). *Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Siswa Kelas IX E di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fitria, D., & Andriesgo, J. (2019). Penerapan model pembelajaran scramble berbasis powerpoint untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi sejarah kebudayaan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 87-92. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5857>.
- Hapsari, A. E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p1-9>.
- Hartati, U. (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143–151. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>.
- Komalasari, E. (2019). Peran Guru Dalam Media Dan Sumber Belajar Di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 439–448. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5795>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2), 244–257. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>.
- Manuain, L. M. M., Alexander, F., & Rantesalu, M. B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Pendidikan Agama Kristen. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/9>.
- Masrur, A. (2021). *Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa Kelas VIII di MTs An-Nawawiyah Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2). Retrieved from <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/2519>
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>.
- Ningsih, L. M. (2018). Pengelolaan Informasi Majapahit Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. *Avatara*, 6(1). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/22517>.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01). Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nurhasanah, E. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Sejarah Perkembangan Islam Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 148–153. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.69>.
- Oktivianto, O. I., Hudaidah, H., & Alian, A. (2018). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dengan Media Film terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pelajaran Sejarah Materi Perang Palembang Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 3(2), 113–118. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n2.p113-118>.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 227–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Pelealu, A. E. (2019). *Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya di Minahasa*.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana.
- Printina, B. I. (2017). Penggunaan sumber belajar digital exelsa moodle dan komik toondo dalam meningkatkan kreativitas belajar sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 57–67. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1489>.

- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). *Standar Nasional Pendidikan*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/standar-nasional-pendidikan/>
- Putra, I. W. R. A., Purnawati, D. M. O., & Maryati, T. (2019). Sejarah Industri Kerajinan Bambu di Desa Kayubihi, Bangli, Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjps.v7i3.11404>.
- Rahelly, Y. (2015). Media Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 92-98. <https://doi.org/10.36706/jc.v4i1.4779>.
- Rahmadi, I. F., Khaerudin, K., & Kustandi, C. (2018). Kebutuhan Sumber Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 120–136. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8620>.
- Rahmawati, B. F., & Amar, S. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Rendi, R., Mashudi, M., & Noor, A. S. (2019). Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Sejarah DI SMA NEGERI 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1-8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53702>.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 111–119. <https://doi.org/10.15294/JESS.V6I2.19786>.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.
- Rustama, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Discovery Learning) Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Abad–21 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas Xii Ips Sma Negeri I Cinangka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 139–153. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9925>.
- Safitri, N., Utomo, C. B., & Amin, S. (2018). Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 172–183. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27647>.
- Samsiah, C., & Zahara, R. (2019). Penggunaan Model Cooperative Script dalam meningkatkan Aktivitas Belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Educare*, 17(2), 98–102. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/248>.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 30–36. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 7(1), 9–17. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>.
- Sjamsudin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Subur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Pustaka Setia.

- Subiyakto, B. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi*.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. CAPS.
- Sumiyati, S., & Khatimah, H. (2021). Penggunaan Objek Sejarah Dompu Sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Woja. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 206–211. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.82>.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya)*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>.
- Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran*.
- Utami, P., Basri, W., & Aisiah, A. (2019). Pengaruh Model STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Pakar Pendidikan*, 17(1), 13–25. <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i1.6>.
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/77>.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123-132. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>.
- Wiyanthini, N. M., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2015). Persepsi Siswa Terhadap Guru Sejarah yang Ideal (Studi Kasus Pada Kelas X Matematika Sains Tahun pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Bali). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjps.v3i1.4178>.
- Yarni, N. T. (2014). *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah di MAN Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat.